

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA  
(STUDI BINA DAMAI UMAT KRISTEN DAN UMAT ISLAM  
DI DUSUN MALATAN, BANSARI, TEMANGGUNG,  
JAWA TENGAH)**



Oleh :  
**Jalaluddin Hasibuan**  
NIM: 19205010043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**TESIS**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
KONSENTRASI STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK  
UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jalaluddin Hasibuan  
NIM : 19205010043  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 November 2022

Saya yang menyatakan,



Jalaluddin Hasibuan  
NIM: 19205010043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jalaluddin Hasibuan  
NIM : 19205010043  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 November 2022

Saya yang menyatakan,



Jalaluddin Hasibuan

NIM: 19205010043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:  
**Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Bina Damai Umat Kristen dan Umat Islam di Dusun Malatan Bansari Temanggung)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Jalaluddin Hasibuan  
NIM : 19205010043  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 November 2022  
Pembimbing

Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2090/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI BINA DAMAI UMAT KRISTEN DAN UMAT ISLAM DI DUSUN MALATAN, BANSARI, TEMANGGUNG, JAWA TENGAH)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JALALUDDIN HASIBUAN, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010043  
Telah diujikan pada : Senin, 12 Desember 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

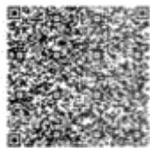
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

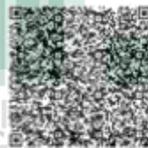
Valid ID: 65a181f3263801



Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.  
SIGNED

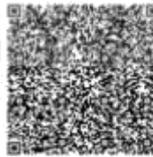
Valid ID: 63a15e54758b0



Penguji II

Dr. Masroer, S. Ag, M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 63a16270c2a12



Yogyakarta, 12 Desember 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63a28261f74e5

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Bina Damai Umat Kristen dan Umat Islam di Dusun Malatan, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah)  
Nama : Jalaluddin Hasibuan  
NIM : 19205010043  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Dr. Ustad Hamsah, M.Ag.  
(Ketua/Penguji)

(  )

Sekretaris : Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., MA.  
(Sekretaris/Penguji)

(  )

Penguji : Dr. Masroer, S.Ag., M.SI.  
(Penguji)

(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2022

Pukul : 09.00 s.d 10.00

Hasil/Nilai : A-

Predikat kelulusan : Memuaskan

## MOTTO

**“Jika Tidak Bisa Ahli Dalam Satu Hal  
Maka Jadilah Yang Tahu Tentang Banyak Hal”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan karya kecil ini kepada:

**Kedua Orang Tua Saya  
Istri Tercinta dan Anak Saya  
Keluarga Besar Hasibuan dan Nasution**

Yang selalu mendoakan dan memberi dukungan berupa moral maupun materi



## ABSTRAK

Dusun Malatan merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Bansari Kabupaten Temanggung. Terdapat dua agama yang saling berdampingan, namun mereka tetap hidup rukun dan harmonis dari sejak lama hingga saat ini. Kerukunan antar umat beragama di Dusun Malatan bahkan kerap kali menjadi contoh bagi masyarakat luar. Sehingga menjadi menarik untuk dilihat bagaimana masyarakat Malatan, yang identik dengan masyarakat pedesaan mampu membangun dan mempertahankan kerukunan tersebut di tengah derasnya pengaruh luar dan perubahan-perubahan sosial saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana struktur sosial berimplikasi terhadap bina damai, serta upaya apa saja yang dilakukan masyarakat Malatan dalam membangun dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama di Dusun Malatan. Sebagai pendekatan penulis memakai pendekatan sosiologi dan *peace studies*, dengan menggunakan teori struktural fungsional yang dikenalkan oleh Talcott Parsons, kemudian untuk melengkapi dan memperkuat analisis teori, penulis juga memakai teori *peace building* oleh Johan Galtung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa struktur sosial berimplikasi positif dan fungsional terhadap pembangunan bina damai di Dusun Malatan, kemudian di perkuat dengan upaya-upaya masyarakat untuk merawatnya melalui gagasan nilai-nilai kerukunan. Nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga, agama dan budaya menjadikan masyarakat Malatan menyadari perbedaan merupakan keniscayaan yang harus di hormati bersama. Sebagai bentuk praktek bina damai yang ditunjukkan masyarakat Malatan adalah, mempraktekkan sikap hormat, rukun, gotong royong, tolong menolong, merayakan hari besar keagamaan bersama dan sebagainya. Bina damai yang terdapat pada masyarakat Malatan merupakan perdamaian positif (*positive peace*).

**Kata Kunci:** *Struktur Sosial, Bina Damai, Dusun Malatan.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, selaku pembawa pencerahan kepada kehidupan umat manusia. Akhlaknya yang mulia selalu dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

Syukur Alhamdulillah penulisan Tesis ini pada akhirnya dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa terselesainya Tesis ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2024.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta wakil dan staf-stafnya.
3. Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I. selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan Tesis ini.
5. Seluruh jajaran civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, baik Dosen, Pegawai Tata Usaha, Office Boy, dan Satpam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Teman-teman konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK) 2019 yang sangat saya banggakan.

7. Penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua yang telah mencurahkan segenap tenaga, pikiran, cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan ridho, rahmat, karunia, keberkahan, kesehatan, kebahagiaan di dunia dan akhirat atas segala yang telah mereka berikan kepada penulis selama ini.

8. Kepada istri saya, Alya Rifda Millatuzakiya yang selalu mendukung, menyemangati, mendoakan dan menjadi teman diskusi sehingga dapat terselesaikan karya ini.

9. Adik-adik saya di Jogja, Luhut, Mifta, Khadafi, El Gibran (Panggabean), semoga kuliahnya lancar dan semuanya sukses dikemudian hari.

Akhir kata penulis sampaikan penghormatan dan terimakasih kepada semuanya. Semoga keberkahan dan kebahagiaan senantiasa dilimpahkan Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan dan analisis. Oleh karena itu kritik maupun saran sangat diharapkan dalam perbaikan tesis ini. Jika Tesis ini mengandung kekeliruan, tidak seorangpun yang dapat dianggap bertanggung jawab atasnya selain penulis. Selanjutnya, hanya kepada Allah-lah penulis berserah diri.

Yogyakarta, 23 November 2022

Penulis



Jalaluddin Hasibuan

NIM. 19205010043

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori`.....	13
1. Teori Fungsionalime Sturuktural Talcott Parsons.....	18
2. Teori Peace Building Johan Galtung.....	20
F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Pendekatan Penelitian.....	24
3. Sumber Data.....	24
4. Teknik Pengumpulan Data.....	25
5. Teknik Analisis Data.....	26
G. Sistematika Pembahasan.....	27
<b>BAB II PROFIL DUSUN MALATAN</b> .....	<b>29</b>
A. Sejarah Dusun Malatan.....	29
B. Kondisi Geografis.....	30
C. Kondisi Demografis.....	32
D. Kondisi Pendidikan.....	33
E. Kondisi Ekonomi.....	34
F. Kondisi Keberagamaan.....	36
G. Sosial Budaya.....	40
<b>BAB III STRUKTUR SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BINA DAMAI UMAT BERAGAMA DI DUSUN MALATAN</b> .....	<b>42</b>
A. Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Malatan.....	43
B. Stratifikasi Sosial.....	47
1. Ekonomi (Kekayaan).....	48
2. Kehormatan.....	55

3. Kekuasaan dan Wewenang .....	56
4. Pendidikan (ilmu pengetahuan) .....	61
5. Seks (jenis kelamin) .....	62
C. Kelompok Sosial .....	66
D. Lembaga Sosial .....	70
1. Lembaga Keluarga .....	73
2. Lembaga Keagamaan .....	78
3. Lembaga Pendidikan .....	84
E. Kebudayaan .....	88
F. Perubahan Sosial .....	95
<b>BAB IV UPAYA MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN BINA DAMAI</b>	
<b>DI DUSUN MALATAN DAN ANALISIS AGIL .....</b>	<b>100</b>
A. Konsep Peace Building Umat Beragama di Dusun Malatan .....	100
B. Praktik Bina Damai Umat Beragama di Dusun Malatan .....	104
1. Solidaritas dan tolong menolong umat beragama pada acara	
Slametan .....	104
2. Solidaritas, saling menghormati dan tolong menolong dalam aktifitas	
keagamaan .....	118
3. Pemakan bersama .....	113
B. Peran Masyarakat Umat Beragama dalam Upaya Bina Damai di Dusun	
Malatan .....	121
1. Peran masyarakat antar umat beragama .....	121
2. Peran Tokoh Masyarakat .....	123
C. Potensi Konflik dan Hambatan .....	132
1. Konversi agama .....	133
2. Aktivitas dakwah dan misi keagamaan .....	135
3. Pengeras suara masjid .....	138
4. Pengaruh dari luar .....	141
D. Analisis Fungsi AGIL .....	145
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>165</b>
A. Kesimpulan .....	165
B. Saran-saran .....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>168</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>174</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>177</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Perbatasan Wilayah Dusun Malatan, 31.
- Tabel 2 Jumlah RW/RT, 31.
- Tabel 3 Data Fasilitas Umum, 32.
- Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, 32.
- Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia, 33.
- Tabel 6 Jumlah Penduduk Tamat Sekolah, 34.
- Tabel 7 Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan, 35.
- Tabel 8 Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Ekonomi, 36.
- Tabel 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama, 38.
- Tabel 10 Kegiatan Rutin Keagamaan Islam dan Kristen di Dusun Malatan, 39.
- Tabel 11 Kegiatan Sosial yang Melibatkan Semua Warga, 41.
- Tabel 12 Kegiatan Gotong Royong, 104.
- Tabel 13 Skema Voluntaristik Tindakan Sosial, 146.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Malatan merupakan Dusun yang terletak tepat berada di lereng gunung sindoro kecamatan Bansari kabupaten Temanggung. Dusun Malatan secara kultur penduduknya hampir keseluruhan merupakan masyarakat Jawa dengan jumlah penduduk 895 orang. Dalam keyakinan terdapat dua agama yang dianut, yaitu agama Islam sebagai penganut mayoritas dengan jumlah penganut sekitar 81 persen, sementara pemeluk agama Kristen Protestan, dengan jumlah penganut sekitar 18 persen.<sup>1</sup> Di Dusun Malatan terdapat satu bangunan masjid, satu bangunan musholla dan satu bangunan gereja yang letaknya saling berdekatan. Berbeda dibandingkan dengan Dusun dan desa-desa sekitarnya yang penduduknya hampir keseluruhan beragama Islam. Kondisi ini menjadikan Dusun Malatan tergolong unik karena komposisi keberagamaannya yang berbeda-beda.

Kondisi keberagaman masyarakat muslim di Dusun Malatan tergolong aktif, masjid dan musholla selalu mengumandangkan azan sholat lima waktu setiap hari. Kemudian terdapat kegiatan pengajian rutin setiap minggunya, yang diadakan kelompok ibu-ibu dan kelompok pengajian bapak-bapak dan terkadang ada juga kegiatan *Barzanji*<sup>2</sup>. Sama halnya dengan umat Kristen, ada kegiatan ibadah mingguan di gereja dan juga pengajian rutin Al-Kitab yang dilaksanakan setiap hari rabu, Kamis dan Sabtu. Menariknya walaupun umat Kristen sebagai umat yang berada di tengah-tengah mayoritas umat muslim yang secara aktifitas

---

<sup>1</sup>Vivi Yunia, Kepala Dusun Malatan, Wawancara (Temanggung, 30 Maret 2022).

<sup>2</sup>*Barzanji* adalah suatu doa-doa, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada.

keagamaan antara umat muslim maupaun Kristen tergolong aktif, akan tetapi mereka tetap damai. Sejak dahulu hingga saat ini, walaupun berbeda keyakinan hubungan masyarakat di Malatan tetap dinamis, tidak pernah terjadi konflik antar pemeluk agama.<sup>3</sup>

Perbedaan agama tidak menjadi halangan bagi mereka untuk hidup rukun dan damai hingga saat ini. Perbedaan tersebut bahkan tidak hanya pada masing-masing warganya, namun juga ada yang berbeda agama dalam satu keluarga. Kemudian jika ada yang berpindah agama, masyarakat menganggapnya bukan persoalan besar, tidak menjadikan orang yang berpindah tersebut di benci terutama di komunitasnya, tetap bisa berbaur seperti biasanya, masyarakatnya maupun para pemuka setiap agama menganggapnya biasa saja, bukan sesuatu hal yang harus di campuri.<sup>4</sup>

Kenyataan inilah yang menjadi menarik terutama bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut, mengingat Indonesia adalah negara plural yang masih memiliki potensi-potensi konflik. Pada dasarnya Indonesia berada pada kondisi damai yang negatif (*negative peace*), tidak ada perang atau konflik, namun dalam bahasa Johan Galtung Indonesia masih tidak terlepas pada kondisi perdamaian positif (*positive peace*). Sama halnya di dusun Malatan, menurutnya potensi-potensi konflik dan kekerasan selalu ada, baik secara langsung, strktural maupun kekerasan kultural, apalagi dalam kondisi masyarakatnya yang plural.<sup>5</sup> Pluralitas pada dasarnya adalah rahmat Tuhan sekaligus juga menjadi tantangan bagi umat

---

<sup>3</sup>Turatman, tokoh masyarakat Malatan, Wawancara (Temanggung, 5 April 2022).

<sup>4</sup> Joko Pitulung, Pemuka Agama Islam malatan, Wawancara (Temanggung, 29 April 2022).

<sup>5</sup> Johan Galtung, *Globalizing God: Religion, Spirituality and Peace* (Oslo: Transcend University Press, 2008), 16.

beragama dalam membangun bina damai.<sup>6</sup> Karena dalam kemajemukan biasanya syarat dengan kepentingan yang sering populer disebut *conflict interest*.<sup>7</sup> Sejarah mencatat bahwa agama sudah banyak mendatangkan konflik antar manusia, perang dan saling membunuh sesama, kejahatan-kejahatan seperti ini sering dilakukan atas nama agama, peristiwa tersebut merupakan peninggalan sejarah yang sangat memilukan. Banyak contoh konflik antar umat beragama yang telah terjadi di Indonesia, seperti peristiwa yang terjadi di wilayah-wilayah kepulauan Indonesia, seperti di Situbondo, Tasikmalaya, Kupang, Sambas dan beberapa daerah lainnya.<sup>8</sup>

Umat Kristen di Dusun Malatan merupakan kelompok tergolong minoritas karena jumlah pemeluknya lebih sedikit dibandingkan pemeluk Agama Islam. Berada di tengah mayoritas, hal itu tentu menjadi persoalan tersendiri, mengingat problem mayoritas-minoritas selalu menjadi topik pembicaraan serius terutama di Indonesia. Disadari atau tidak disadari persoalan tersebut bukan perkara yang sederhana. Kelompok mayoritas umumnya memiliki pengaruh besar dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, terkadang kekuatan yang dimiliki kerap kali memunculkan arogansi mayoritas. Arogansi ini biasanya akan menimbulkan banyak masalah dalam ruang publik dan tentu pengaruhnya sangat besar terhadap kelompok minoritas, yang kemudian bisa saja menganggap minoritas sebagai komunitas sosial kelas dua sehingga ruang geraknya dibatasi. Banyak kasus yang

---

<sup>6</sup> A. A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta:PT Gunung Mulia, 2002), 22.

<sup>7</sup> Mark Jeergenmeyer, *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*, terj, Nurhadi, (Bandung: Mizan, 1998), 185.

<sup>8</sup> A. A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, xv.

bisa dijadikan contoh bahwa kelompok minoritas sering mendapat tindakan diskriminasi.

Komnas HAM pada tahun 2015 mencatat bahwa tindakan melarang, merusak atau menghalangi pendirian rumah ibadah, baik gereja, masjid atau rumah ibadah adalah tindakan yang paling banyak diadukan dengan jumlah 37 tindakan.<sup>9</sup> Menurut laporan data SETARA Institute dari tahun 2007 hingga 2018 ada sekitar 398 kasus gangguan terhadap rumah ibadah. Paling sering terjadi terhadap gereja yaitu 199 gangguan, disusul masjid 133 gangguan dan beberapa kali terjadi pada tempat ibadah umat lainnya. Sebagian besar gangguan-gangguan tersebut yang menjadi korbannya adalah kelompok minoritas di daerah tersebut. Misalnya pada tahun 2019 lalu terjadi penolakan terhadap pendirian gereja GPDI Immanuel Sedayu di Bantul, Yogyakarta, dicabut Izin Mendirikan Bangunan (IMB) disebabkan penolakan keras dari warga mayoritas setempat. Kemudian di Jayapura pada tahun 2018 lalu, Persekutuan Gereja-gereja (PGGJ) di Kabupaten Jayapura menuntut pembongkaran menara Masjid Al-Aqsha Sentani. Tuntutan itu dilayangkan karena mereka menganggap menara masjid lebih tinggi dari bangunan gereja yang sudah banyak berdiri di daerah tersebut.<sup>10</sup> Di Aceh, pemeluk agama minoritas masih sering mendapat diskriminasi, pembatasan ruang gerak di ruang publik, seperti penggunaan simbol atau identitas keagamaan. Isu kristenisasi salah satu yang menjadi faktor terjadinya diskriminasi di Aceh,

---

<sup>9</sup><https://www.komnasham.go.id/files/20150908-pelapor-khusus-kebebasan-beragama-SDFNW.pdf>, 2015. Diakses pada 23 Maret 2020.

<sup>10</sup><https://tirto.id/di-balik-polemik-penolakan-menara-masjid-di-papua-cGrd>. Diakses pada 14 April 2020, pukul 22:05.

masyarakat mayoritas merasa terancam terhadap perkembangan agama lain.<sup>11</sup> Selain itu masih banyak contoh kasus diskriminasi yang terjadi diberbagai daerah Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Beberapa kasus-kasus tersebut dapat dipahami bahwa menjadi kelompok minoritas disuatu daerah sangat berpotensi mendapat tindakan diskriminasi. Imbas dari hubungan yang tidak harmonis seringkali para pemeluk agama tertentu melampiaskan amarah dengan melakukan tindakan pengrusakan terhadap tempat-tempat ibadah, bahkan karena kecurigaan-kecurigaan yang tidak mendasar, masalah yang tergolong sepele menjadi penyebab terjadinya ketegangan antar umat beragama. Prasangka-prasangka tersebut biasanya akan melahirkan kecenderungan kuat melakukan diskriminasi. Prasangka cenderung disebabkan karena tidak saling memahami dan tidak peduli terhadap kelompok lain atau ada ketakutan atas perbedaan. Akibatnya jika dibiarkan berlarut-larut potensi konflik tidak bisa dihindarkan apalagi dalam wilayah yang plural.

Masyarakat Dusun Malatan yang berada dalam kondisi plural, dalam hal ini menarik untuk diamati dan diteliti, bagaimana mereka tetap dalam hubungan yang harmonis, meskipun berbeda keyakinan. Dalam teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons mengasumsikan bahwa keharmonisan akan tetap terjalin dan bertahan pada masyarakat atau sistem sosial akan tetap berada dalam kesimbangan (*equilibrium*) jika semua struktur sosial yang berada di Dusun Malatan menjalankan fungsinya masing-masing dan saling mempengaruhi.<sup>12</sup> Walaupun umat Kristen sebagai umat minoritas di daerah Malatan, akan tetapi

---

<sup>11</sup> Husni Mubarrak dan Intan Dewi Kumala, “Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh”, *SEURUNE: Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol. 3. No. 2, (Juli 2020), 58.

<sup>12</sup> George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2010), 20.

mereka tetap aman, tidak dikucilkan ataupun mendapat perlakuan berbeda. Warga umat Kristen sadar bahwa mereka adalah pemeluk minoritas, atas dasar itu juga mereka menarik diri untuk selalu membangun hubungan yang baik terhadap pemeluk lain, sama halnya dengan mayoritas umat Islam walaupun mayoritas mereka tidak merasa lebih istimewa. Mereka sadar bahwa setiap hak-haknya sama dimata hukum, untuk itu mereka selalu menjauhkan diri dari segala potensi konflik yang merugikan, sebaliknya mereka bersama-sama membangun persatuan dan perdamaian, saling bantu dalam setiap kegiatan, serta saling bergotong royong. Misalnya kerja bakti sekali seminggu, nyadranan, dan bahkan terdahulu waktu pembangunan gereja dan juga pembangunan masjid, antara umat Islam dan Kristen saling membantu, ikut bergotong royong.<sup>13</sup>

Kemudian pada hari raya besar umat Islam, biasanya umat kristen juga ikut merayakannya, dalam rangka memeriahkan bulan Ramadhan pemuda-pemudi gereja sering ikut berpartisipasi berbaur dan bagi-bagi takjil kerumah ataupun dipinggir jalan untuk umat Islam yang sedang berpuasa. Kemudian juga ketika hari raya lebaran umat Islam, biasanya umat kristen ikut merayakan dengan memberi selamat dan bahkan datang secara khusus ke tetangga terdekat yang beragama Islam untuk melakukan *sungkeman*, hal itu sudah menjadi tradisi tersendiri sejak dahulu. Sama halnya dengan umat Kristen ketika hari besar umat Kristen, mereka mengundang para tetangga muslim, terutama tokoh umat muslim di Dusun Malatan untuk menghadiri acara malam natal di aula besar yang berada di Dusun malatan. Hal itu dimaksudkan untuk membangun persaudaraan terhadap

---

<sup>13</sup> Joko Pitulung, Pemuka Agama Islam, wawancara (Temanggung, 29 April 2022).

kelompok muslim.<sup>14</sup> Memberi selamat kepada tetangga-tetangga terdekat merupakan kebiasaan yang sudah terjalin sejak lama dan merupakan salah satu wujud pendekatan mereka antara satu sama lain. Kemudian ketika ada yang kemalangan salah satu warga yang meninggal dunia, umat Kristen dan umat Islam selalu datang menjenguk dan berdoa bersama menurut keyakinan masing-masing. Terdapat juga lokasi pemakaman, ketika ada yang meninggal dunia baik dari penganut agama manapun di tempatkan dalam satu wilayah pemakaman.<sup>15</sup>

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa hanya dengan sistem yang dibangun bersama dengan baik sehingga masyarakat Malatan bisa menciptakan dan mempertahankan keharmonisan dan kerukunan antar mereka bisa berlanjut lama hingga saat ini. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian, jika setiap pemeluk agama bersama-sama mengedepankan ajaran kedamaian tersebut akan sangat memungkinkan setiap komunitas masyarakat yang berada pada kondisi plural tetap damai dan rukun. Namun kondisi kerukunan di Dusun Malatan walaupun telah terjalin sejak lama, menurut Galtung hal itu belum terlepas dari potensi-potensi terjadinya konflik yang akan terjadi di masa mendatang. Dalam hal itu, untuk mengatasi potensi terjadinya konflik atau untuk mempertahankan kerukunan di Dusun Malatan yang telah terjalin, maka menurut Galtung masyarakat Malatan harus terus bekerja sama dalam membangun perdamaian (*peace building*).

Berdasarkan gambaran realitas di atas, dengan situasi keunikan dari fenomena kerukunan umat beragama, antara umat Islam dan umat Kristen di

---

<sup>14</sup>Ari, Pendeta Agama Kristen Malatan, Wawancara (Temanggung, 1 Mei 2022).

<sup>15</sup>Turatman, Tokoh Masyarakat Malatan, Wawancara (Temanggung, 5 April 2022).

Dusun Malatan, kemudian menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melanjutkan penelitian secara mendalam, tentang bagaimana struktur sosial dapat berimplikasi terhadap bina damai, serta upaya umat Kristen dan umat Muslim dalam membangun bina damai untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Dusun Malatan.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana struktur sosial berimplikasi terhadap bina damai di Dusun Malatan?
2. Apa upaya-upaya umat Kristen dan umat Islam dalam membangun bina damai untuk menjaga kerukunan umat beragama di Dusun Malatan?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari beberapa pemilihan rumusan masalah di atas bertujuan untuk melihat bagaimana struktur sosial berimplikasi terhadap bina damai di Dusun Malatan. Dalam unsur struktur sosial utamanya pada masyarakat pedesaan, terdapat berbagai konsep nilai yang dapat membentuk masyarakat pada pola hubungan sosial yang harmonis, misalnya dalam budaya, ada konsep *guyub rukun*, gotong royong, solidaritas dan sebagainya. Konsep nilai dasar tersebut kemudian dapat dilihat bagaimana masyarakat Dusun Malatan dalam mempraktikkannya sebagai upaya mereka untuk membangun dan menjaga bina damai antar umat beragama. Kemudian dengan adanya konsep nilai budaya, aktifitas serta peran masyarakat dalam upaya bina damai merupakan ejawantah dari praktik *peace building* itu

sendiri. Dalam hal ini, dapat dilihat juga bagaimana masyarakat Dusun Malatan dalam membangun bina damai melalui kerangka analisis AGIL sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Talcott Parsons dalam pemikirannya.

Secara teoritis dan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan sumber referensi tentang kondisi keberagaman, bentuk-bentuk interaksi dan model kerukunan masyarakat antar pemeluk beragama. Sehingga kemudian bisa diambil manfaat untuk memperkaya keilmuan khususnya di Jurusan Studi Agama dan Resolusi Konflik. Jika dilihat kaitannya dengan kerukunan dapat dilihat bagaimana masyarakat Malatan dalam mempraktekkan tradisi-tradisi yang terdapat dalam kebudayaan lokal sehingga tercipta bina damai. Diharapkan juga dapat berkontribusi baik bagi masyarakat umum, pemerintah ataupun organisasi-organisasi sipil yang fokus dalam gerakan perdamaian, sebagai bahan acuan dalam mengelola keberagaman antar umat beragama di berbagai daerah di Indonesia.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian kerukunan antar umat beragama sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan di berbagai tempat, namun hingga saat ini pun tetap selalu menarik perhatian baik kalangan umum maupun para ahli di bidang *peace studies*. Perbedaan keyakinan sering menjadi faktor ketegangan di dalam masyarakat akibat tidak saling kenal antara satu kelompok dengan lainnya, sehingga menimbulkan kecurigaan yang tidak mendasar, yang kemudian potensi terjadinya konflik tentu sangat mungkin. Namun berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu

banyak juga contoh kerukunan umat beragama yang tetap terjalin awet hingga saat ini. Walaupun berbeda keyakinan, jika hubungan yang dijalin terus secara baik sekaligus juga bisa menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Penelitian-penelitian menyangkut bina damai dan kerukunan antar umat beragama diberbagai daerah Indonesia tentunya sudah banyak yang membahasnya. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembahasan penulis adalah sebagai berikut; Pertama karya dari Nailudurroh Tsunaya dengan judul tesis “*Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik dan Hindu di Dusun Kalibango, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri)*”, dalam penelitian ini menggunakan teorinya Talcott Parsons dengan sekema AGIL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Dusun Kalibango sudah terjalin sejak lama, yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, agama, ekonomi, pendidikan dan faktor budaya. Kemudian dipengaruhi juga karena sifat dan karakter masyarakatnya yang sangat inklusif, kolektif dan mutual yang telah terbangun sejak dulu, contohnya melakukan kegiatan gotong royong di Dusun bersama, merayakan hari raya tiap agama bersama, saling menghargai sesama. Kesamaan tesis ini dengan penelitian penulis adalah tentang aspek kerukunan yang terjalin antar umat beragama dengan menggunakan teori Talcott Parsons. Dari segi perbedaan selain menggunakan teori Talcott Parsons penulis juga mengambil teorinya Johan Galtung untuk menganalisis konsep bina damai di desa tersebut.

Tesis yang di tulis oleh Sahrul Alom Harahap, yang berjudul *Bina Damai Berbasais kearifan Lokal (Studi Eksistensi dan Efektifitas Dalihan Na Tolu*

*Sebagai Sarana Bina Damai di Desa Matua Kab. Padang Lawas, Prov. Sumatera Utara*). Penelitian ini menggunakan teori Johan Galtung, dari hasil temuannya menunjukkan bahwa konsep *Dalihan Na Tolu* sebagai kearifan lokal selalu hadir dalam setiap perselisihan di tengah masyarakat, mampu memberikan resolusi konflik yang terjadi. Penelitian ini menekankan bagaimana efektifitas budaya lokal mampu dalam melakukan perdamaian. Sementara penulis melihat dari berbagai faktor yang dapat mendukung terbentuknya bina damai di Dusun Malatan sehingga kerukunan tersebut dapat bertahan lama.

Selanjutnya tesis yang disusun oleh Ita Fitri Astuti yang berjudul *Garduaction Sebagai Prototipe Bina damai Berbasis Ekoteologi di Dusun Mancingan, Desa Parangtritis Kec. Kretek, Kab. Bantul, Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori Johan Galtung tentang budaya kekerasan dan Antonio Gramsci tentang hegemoni. Dalam penelitian ini menemukan bahwa nilai damai di dalam Garduaction adalah nilai peduli dan nilai kebersamaan berbasis ekoteologis yang bersumber dari nilai budaya Jawa dan nilai ekoteologi Islam. Nilai-nilai positif ini kemudian dimanfaatkan oleh fasilitator ke dalam kegiatan Garduaction seperti bank sampah, *education camp*, jurnalis cilik, bakti sosial dan *go green*. Sehingga upaya tersebut mendorong pemupukan nilai positif yang kemudian memunculkan nilai damai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian Astuti mefokuskan melihat nilai-nilai budaya damai yang terdapat pada Garduaction. Sementara penulis melihat dari berbagai faktor yang dapat mendukung terbentuknya bina damai di Dusun Malatan sehingga kerukunan tersebut dapat

bertahan lama. Dari segi kesamaan adalah sama-sama menggunakan pisau analisis Johan Galtung.

Tesis Purzaitan Azhar yang berjudul *Peace Building Pasca Perusakan Gereja di Temanggung 2011*. Penelitian ini menggunakan teori segitiga konflik Johan Galtung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi di Temanggung 2011 lalu, karena masyarakat yang mudah terprovokasi, hal itu disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Terdapat banyak upaya resolusi pasca konflik, seperti penyuluhan hukum oleh pemerintah dan pembinaan umat, kemudian dalam tesis ini juga menawarkan solusi alternatif dalam membangun perdamaian dengan memanfaatkan kearifan lokal yaitu tradisi *nyadran*. Fokus penelitian ini melihat tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam resolusi konflik yang terjadi di Temanggung, Sementara penulis melihat dari berbagai faktor yang dapat mendukung terbentuknya bina damai di Dusun Malatan sehingga kerukunan tersebut dapat bertahan lama.

Kemudian dalam jurnal penelitian Suryo Adi Sahfutra,<sup>16</sup> dengan judul penelitian “*Konflik dan Bina Damai Masyarakat Multireligius: Studi Masyarakat Turgo Lereng Merapi Yogyakarta*”. Bina damai yang terjalin di Dusun Turgo, telah melewati fase-fase potensi konflik yang mungkin saja bisa terjadi, jika tidak di atasi dengan baik. Faktornya adalah benturan kepentingan agama, perebutan hegemoni pandangan keagamaan dan perebutan konstituen. Namun potensi konflik bisa di atasi, karena adanya kesadaran antar warga dan juga sudah terbiasa

---

<sup>16</sup> Suryo Adi Sahfutra, “Konflik dan Bina Damai Masyarakat Multireligius: Studi Masyarakat Turgo Lereng Merapi Yogyakarta”, *Muharrrik; Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.2, No.2, (2019)

berdialog beda agama. Kemudian juga didukung oleh adanya konsep “guyup rukun” yang bersumber dari kebudayaan Jawa. Kerukunan dan keharmonisan yang terjalin, karena warga dalam berkomunikasi dan berhubungan antar umat selalu mengedepankan aspek budaya. Warganya memiliki ikatan batin kultural yang sangat kuat, sehingga mereka bisa mengesampingkan perbedaan agama. Agama dalam pandangan mereka adalah persoalan pribadi. Proses bina damai dalam masyarakat Turgo dapat dilihat dari kuatnya kohesi sosial masyarakatnya secara terus menerus. Penelitian ini melihat bahwa aspek budaya Jawa memiliki sumbangsih yang signifikan terhadap berlangsungnya kerukunan masyarakat terutama di pedesaan. Sementara dari segi perbedaan penelitian ini dengan tesis penulis adalah dari teori yang dipakai, penulis menggunakan teori AGIL dari Talcott Parsons dan teori bina damai oleh Johan Galtung.

Meninjau dari penelitian-penelitian yang penulis paparkan di atas, penelitian yang penulis bahas ini lebih kepada aspek bina damai yang menciptakan kerukunan antara umat Kristen dan umat Islam di Dusun Malatan Temanggung. Dari beberapa referensi yang telah penulis kaji, hingga saat ini belum ada yang memiliki kesamaan materi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut akan dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian ini.

#### **E. Kerangka Teori`**

Kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari pola interaksi dua kelompok sosial atau lebih, misalnya antara kelompok umat beragama Kristen

dengan kelompok umat beragama Islam. Interaksi memiliki arti adanya pengaruh timbal balik atau proses saling mempengaruhi satu sama lain, asal kata interaksi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Interaction*. Interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respons secara timbal-balik. Dengan ini Interaksi terjadi antara umat Kristen dan umat Islam di Dusun Malatan, oleh karena itu interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau antara satu kelompok dengan kelompok lain.<sup>17</sup>

Untuk melihat bentuk-bentuk interaksi sosial, penulis merujuk kepada teori Gillin dan Gillin sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto dalam *Sosiologi, Suatu Pengantar* (1990). Proses terjadinya pola interaksi terbagi menjadi dua bagian, yaitu pola hubungan asosiatif dan pola hubungan disosiatif. Bentuk asosiatif menurutnya meliputi kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*) atau sebuah upaya untuk meredakan pertentangan dengan cara mengurangi tuntutan-tuntutan. Yang kedua adalah bentuk dissosiatif merupakan adanya persaingan (*commpetition*). Dalam hal ini penulis akan melihat konteks interaksi antar umat beragama di Dusun Malatan dengan dua bentuk kompromi

---

<sup>17</sup> E. Jusuf Nusyriwan, *Interkasi Sosial Dalam Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 7. (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka 1989), 192.

(compromise) dan toleransi (*toleration*) dan juga sedikit menggunakan konsep disosiatif.<sup>18</sup>

Kemudian penulis juga akan memaparkan konsep kerukunan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kerukunan berasal dari kata dasar rukun, secara etimologi kerukunan berasal dari bahasa Arab yaitu *rukun* (rukun) yang berarti asas atau dasar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rukun berarti: (1) baik dan damai; tidak bertengkar, (2) bersatu hati; bersepakat, sementara Kerukunan: (1) perihal hidup rukun, (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup beragama.<sup>19</sup> Berkaitan dengan kehidupan sosial, rukun dapat diartikan bahwa kelompok yang satu mendukung keberadaan kelompok yang lain.<sup>20</sup> Kemudian kerukunan juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses tercipta dan terpeliharanya pola interaksi yang beragam antar subsistem yang otonom. Kerukunan adalah hubungan timbal balik, memiliki sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta memiliki sikap persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang meskipun berbeda suku, ras, agama dan golongan.<sup>21</sup>

Kerukunan menurut pengertian yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno, menurutnya asal muasal kata kerukunan diambil dari kata *rukun* yang berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan damai”, tanpa perselisihan dan konflik, “bersatu dalam maksud saling membantu”. Jadi bisa juga diartikan,

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), 76-113

<sup>19</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses tanggal 30 Januari 2022

<sup>20</sup> Hamka Hag, *Jaringan Kerjasama Antar Umat Beragama Dari Wacana Keaksi Nyata*, (Jakarta: Titahandalusia, 2002), 54

<sup>21</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), 7-8

keadaan rukun adalah semua pihak saling berdamai, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan kesepakatan.<sup>22</sup>

Dalam Islam juga terdapat konsep yang mengajak umatnya untuk menghargai kemajemukan atau berlaku rukun dalam hidup, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Quran berikut:

Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat, ayat 13)

Islam tegas dan jelas bahwa keanekaragaman atau kemajemukan merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia, sehingga manusia harus memahami dan menghormati kemajemukan tersebut. Ayat tersebut mengajarkan prinsip kesamaan dan kesetaraan dalam kehidupan manusia dan masih banyak ayat-ayat serupa yang mengajarkan kerukunan.

Adapun dalam Kristen juga memiliki konsep kerukunan, yang tercantum dalam Al-Kitab:

Jawab Yesus kepadanya, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Matius, 22: 39).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia, selain mengasihi Tuhannya, mereka juga harus mengasihi sesama manusia. Hal tersebut merupakan hukum utama yang harus dipatuhi umat Kristen dalam kehidupannya.

---

<sup>22</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), 39.

Sementara itu, kerukunan antar umat beragama dapat ditemukan sebagai suatu cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antar orang yang tidak seagama atau antar kelompok umat beragama dalam kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>23</sup> Kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: Pertama, kesediaan menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. Kedua, menunjukkan kesediaan untuk membiarkan orang lain mengamalkan ajaran yang diyakininya. Dan ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan dan kemudian menikmati suasana kekhidmatan yang dirasakan orang lain ketika mengamalkan ajaran agamanya.<sup>24</sup>

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri no. 9 dan 8 Tahun 2006, tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama, memberdayakan forum kerukunan umat beragama, dan pembangunan rumah ibadah menyatakan bahwa: Kerukunan umat beragama adalah hubungan antar umat beragama berdasarkan toleransi beragama, kerja sama, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam mengamalkan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

---

<sup>23</sup>Ibnu Rusydi, Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan" *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, (Januari 2018), 171

<sup>24</sup>Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008), 5

## 1. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *Struktural Fungsional* yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai sub-sistem atau bagian-bagian, di mana antara satu sama lain saling berhubungan dan secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu keseimbangan (*equilibrium*). Pandangan ini menganggap bahwa masyarakat seperti kehidupan organisme biologis mahluk hidup, setiap organ-organ dalam tubuh saling ketergantungan. Sama halnya dalam masyarakat terdapat suatu sistem organisme sosial saling terhubung yang mempunyai fungsinya masing-masing.<sup>25</sup>

Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai bagian dari pranata sosial yang seimbang yang mempolakan aktivitas anggotanya berdasarkan norma-norma yang disepakati bersama atau masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya terhadap nilai-nilai dasar yang diikuti.<sup>26</sup> Dalam masyarakat memiliki berbagai elemen, misalnya terdapat ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat-istiadat dan lain sebagainya. Dalam teori ini di asumsikan bahwa semua elemen tersebut harus berfungsi, supaya masyarakat secara keseluruhan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Jika terjadi perubahan atau kemacetan dalam salah satu bagian elemen akan mempengaruhi keseimbangan dan menciptakan perubahan atau kemacetan pada bagian yang

---

<sup>25</sup> Talcott Parsons, *The Social System*, (London: Routledge, 2005), 119

<sup>26</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 25-26

lainnya.<sup>27</sup> Kemacetan ini akan menimbulkan konflik atau ketidak nyamanan yang berdampak buruk kepada kehidupan bermasyarakat.

Menurut Parsons ada empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi agar bisa terintegrasi dan dapat menjaga keseimbangan atas keberadaannya tersebut, meliputi:<sup>28</sup>

1. Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (*integration*): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.
4. Latensi atau pemeliharaan pola (*latency*): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Keempat fungsi tersebut dikenal sebagai AGIL yang akan diterapkan pada konteks kerukunan umat beragama di Dusun Malatan. Apabila melihat penerapan dari konsep AGIL, kerukunan umat beragama di Dusun Malatan yang telah terjalin sejak lama, untuk mencapai tujuan bersama (*goal attainment*) yaitu kerukunan umat beragama di Dusun Malatan, bahwa semua elemen harus

---

<sup>27</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (edisi revisi)*, (Yogyakarta: Penerbit Ledarelo, 2021), 65-67

<sup>28</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Terj. Saut pasaribu, dkk (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2012), 409-410

menjalankan fungsinya masing-masing. Setiap komponen yang ada pada masyarakat Dusun Malatan harus mampu beradaptasi dalam setiap kebutuhannya dan terintegrasi sekaligus mampu mempertahankan serta memelihara kerukunan tersebut agar tidak berubah (*equilibrium*) untuk menghindari terjadinya konflik saat ini dan di masa mendatang.

## 2. Teori Peace Building Johan Galtung

Kemudian penulis juga akan menggunakan teori resolusi konflik *Peace Building* yang digagas oleh Johan Galtung. Studi perdamaian Galtung tersebut merupakan upaya untuk mengatasi kekerasan dan konflik. Kekerasan menurut Galtung merupakan penghalang yang membuat orang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Penghalang tersebut dikatakan Galtung semestinya bisa dihindari dan jika penghalang itu bisa disingkirkan maka kekerasan juga dapat dihindarkan. Lebih tegasnya Galtung menyebut kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain.<sup>29</sup>

Menurut Galtung terdapat tiga pola kekerasan yaitu; Pertama, kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasana ini dapat dilihat secara langsung oleh mata, meliputi kekerasan fisik, seperti pembunuhan atau penyiksaan, kekerasan seksual, pemukulan, dan juga kekerasan verbal seperti penghinaan secara langsung. Kedua kekerasan struktural (*structural violence*), kekerasan ini akibat dari tidak

---

<sup>29</sup>Johan Galtung, "A Structural Theory of Imperialisme", *Journal of Peace Research*, Vol 8 No 2, (1971), 94

seimbangnya sebuah sistem sosial, yang dapat menimbulkan penderitaan. Kekerasan struktural bisa juga disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak merata, yang berakibat pada kemiskinan, pengangguran dan juga diskriminasi suatu ras yang terorganisir. Ketiga kekerasan kultural (*cultural violence*), ini merupakan kekerasan yang muncul dari bawaan dalam diri manusia, yaitu diskriminasi atau menganggap kelompok lain seperti suku, ras dan agama lebih rendah.<sup>30</sup>

Dalam teorinya, Galtung menawarkan tiga tahapan proses mengakhiri sebuah konflik atau kekerasan untuk mencapai sebuah perdamaian. Tiga tahapan tersebut dikenal dengan istilah *peace making*, *peace keeping*, dan *peace building*. Ketiga konsep tersebut memiliki metode penyelesaian dan target yang berbeda-beda. *peace keeping* adalah pendekatan untuk meniadakan kekerasan langsung antar aktor atau pihak yang berseteru, seperti perang saudara dan perang antar negara. Instrumen ini bertujuan untuk membuat jarak antar setiap aktor yang berkonflik dengan bantuan pihak ketiga. Kemudian pendekatan *peace making* yang bertujuan untuk menghentikan konflik atau mengatasi konflik yang terjadi antar pihak yang berseteru. Resolusi konflik *peace making* berfokus pada cara yang damai, bisa dicapai melalui kesepakatan yang ditandatangani bersama antar pihak yang berkonflik melalui jalan dialog secara damai tanpa kekerasan agar terbangun perdamaian yang terus berlanjut.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Johan Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research", *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3, (1969), 167-191

<sup>31</sup> Johan Galtung, "Three Approaches to Peace: peace keeping, peace making and peace building", *Essays in Peace Research*. Copenhagen: Ejlers, Volume II, 282-297

*Peace building* dalam pandangan Galtung merupakan sebuah proses membangun perdamaian untuk jangka panjang, yang mengarah pada implementasi praktis perubahan sosial secara damai, dapat dilakukan dengan cara merekonstruksi dan juga membangun sosial, politik dan ekonomi. Dalam sebuah konflik proses *peace building* harus menemukan dan menghilangkan akar penyebab terjadinya konflik tersebut, serta membuat alternatif baru untuk mengatasi segala potensi-potensi terjadinya konflik kembali.<sup>32</sup> Cara yang dapat dilakukan seperti merubah segala pandangan yang kontradiktif, memperkuat elemen yang dapat menghubungkan antar pihak yang bertikai dalam sebuah formasi yang baru<sup>33</sup> dan atau setidaknya ada tiga dimensi yang dapat dilakukan dalam proses *peace building*, yaitu; mengubah struktural yang kontradiktif, meningkatkan hubungan antar pihak dan mengubah sikap dan perilaku individu.<sup>34</sup>

Kemudian Galtung membagi dua tipe perdamaian, yaitu perdamaian negatif (*negative peace*) dan perdamaian positif (*positive peace*). Perdamaian negatif adalah tidak adanya bentuk kekerasan langsung atau kekerasan fisik seperti perang, resolusi konflik ini dapat melalui pendekatan *peace keeping*. Sementara perdamaian positif adalah tidak adanya kekerasan struktural dan kultural, yang dapat diselesaikan melalui pendekatan *peace making* dan *peace building*. Galtung menjelaskan perdamaian positif merupakan lawan dari kekerasan struktural, seperti diskriminasi ras, gender dan agama. Perdamaian

---

<sup>32</sup> Johan Galtung, *Peace, War and Defense*, Copenhagen: Ejlers, 1976, 298

<sup>33</sup> Hugh Miall, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002) 65-68

<sup>34</sup> Berghof Foundation, *Berghof Glossary on Conflict Transformation: 20 Nations for Theory and Practice*, (Germany: Berghof Foundation Operations GmbH, 2012), 62-64

positif bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang adil, terbentuknya keharmonisan dan kedamaian sosial atau penghapusan atas segala bentuk ketidaksetaraan dalam struktur sosial, sehingga setiap individu dan kelompok mendapat hak-hak yang sama terhadap kesejahteraan hidup.<sup>35</sup>

Dalam konteks penelitian ini, dimana kerukunan antar umat beragama di Dusun Malatan sudah terjalin sejak lama, tidak pernah terjadi kekerasan langsung atau konflik secara langsung (*negative peace*). Terbentuknya suasana keharmonisan dan kedamaian sosial yang terjalin antar umat beragama di dusun Malatan, dapat diasumsikan bahwa mereka telah membangun kondisi *positive peace*. Maka untuk menganalisis tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Malatan, dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan selama ini, penulis akan menggunakan pendekatan *peace building* yang ditawarkan oleh Galtung. Melalui pendekatan *peace building*, akan dapat melihat bagaimana upaya masyarakat Dusun Malatan dalam menghalau terjadinya kekerasan atau konflik, khususnya pada dimensi struktural dan kultural.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan tentang kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Bina Damai Umat Kristen dan umat Islam di Dusun Malatan Temanggung). Adapun langkah-langkah metode yang digunakan penulis sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Johan Galtung, *Globalizing God: Religion, Spirituality and Peace* (Oslo: Transcend University Press, 2008), 16.

## 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>36</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data mendalam tentang obyek dalam penelitian ini.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama dan *peace studies*. Untuk mengkaji nilai-nilai yang mendasari atau yang mempengaruhi perilaku sosial manusia, serta berusaha melihat apa yang terjadi dilapangan. Fokus penelitian melihat konteks kerukunan umat beragama yang terjalin di Dusun Malatan, meliputi tentang bagaimana struktur sosial dapat berimplikasi terhadap pembangunan bina damai antar umat beragama, serta upaya masyarakat umat Muslim dan Kristen di Dusun Malatan dalam menjaga kerukunan tersebut.

## 3. Sumber data

Penelitian lapangan (*Field research*) memerlukan data primer dan skunder. Sumber data primer berasal dari sumber asli atau pertama. maka sumber data dapat diperoleh melalui observasi lapangan, yaitu mengamati dan melibatkan diri terhadap kegiatan sosial keagamaan umat Kristen dan umat Islam di Dusun Malatandan juga melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat, tokoh

---

<sup>36</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*, (Bandung; Pustaka Setia, 2000), 97.

agamawan dan warga antar umat beragama. Adapun data sekunder merupakan sumber data penunjang untuk mencari jawaban dalam melakukan penelitian ini diambil dari literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa arsip desa, buku, majalah, jurnal, ensiklopedi, kamus dan sebagainya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dibagi dalam tiga komponen besar di antaranya:

##### a. Observasi (*observation*)

Dengan metode ini, penulis melakukan pencatatan dan pengamatan yang ditemui dilapangan, dengan melakukan observasi partisipasi secara menyeluruh terhadap hubungan bina damai antar umat Islam dan Kristen di Dusun Malatan, sekaligus mengamati tentang model kerukunan yang terjalin di Dusun tersebut. Dengan mengamati dan melibatkan diri terhadap berbagai kegiatan, terutama kegiatan keagamaan, seperti mengamati aktifitas acara hari besar baik umat Muslim maupun umat Kristen, mengamati pengajian rutin, serta melihat secara langsung kehidupan sehari-hari dari aktifitas sosial keagamaan dan sebagainya.

##### b. Wawancara (*interview*)

Penulis juga melakukan wawancara atau interview yaitu untuk memperoleh data dan mengumpulkan data keterangan melalui kontak langsung dengan informan. Ketika wawancara dilakukan dengan informan maka penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur agar data yang diperoleh lebih sistematis dan sesuai dengan susunan pertanyaan

yang diajukan dengan informan. Maka dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat serta memadai. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui informan yang lebih dalam dari informan yang tidak bisa dilakukan melalui observasi.

Dalam metode ini akan dilakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat atau perangkat Dusun Malatan, kepala Dusun Malatan, pemuka agama Islam dan agama Kristen. kemudian melakukan wawancara terhadap beberapa warga umat Islam dan umat Kristen di Dusun Malatan

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai data pendukung dan pelengkap data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data-data terkait letak geografis Dusun Malatan, sejarah, dokumen, arsip, kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, serta keagamaan masyarakat Dusun Malatan. Dengan demikian peneliti akan semakin kaya akan data-data yang berkaitan dengan penelitian penulis.

#### 5. Teknik Analisis Data

Adapun penelitian ini penulis menggunakan analisis bersifat deskriptif analisis kritis yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat. Analisis data yang penulis lakukan untuk menganalisa penelitian tersebut adalah: *Pertama*, mereduksi data, yaitu memilih data yang diperlukan untuk diolah dan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap. *Kedua*, melakukan unitisasi yaitu menyusun data yang telah disederhanakan. *Ketiga*, menguraikan unit-unit tersebut

secara menyeluruh dan memperoleh suatu konklusi yang tepat dan akurat.<sup>37</sup> Setelah proses tersebut kemudian penulis mendeskripsikan data yang diperoleh dan menganalisisnya dengan menggunakan terori *Struktural Fungsional* yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan juga menganalisis dengan teorinya Johan Galltung *Peace Building*.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian disajikan dalam tulisan yang disusun dan dikelompokkan dalam beberapa bab. Maka untuk mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab:

Bab *pertama*, memuat mengenai pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang yakni sebagai gambaran awal tentang permasalahan dalam penelitian ini, selanjutnya membahas rumusan masalah untuk memfokuskan masalah yang diteliti, setelah itu penulis akan menguraikan tujuan dan kegunaan. Dan selanjutnya adalah uraian tentang tinjauan pustaka, kemudian landasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini, dan kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang berisi tentang panutan dalam proses penelitian, yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang berisi tentang bab dan sub bab yang tersusun secara sistematis guna mempermudah dalam mencapai hasil penelitian ini.

---

<sup>37</sup> Miles M.B dan Huberman. A.M, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Yogyakarta: UI Press, 1992), 77

Bab *kedua*, mendeskripsikan data hasil penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: data kondisi geografis dan demografis Dusun Malatan, kondisi pemeluk agama, mulai dari jumlah pemeluk umat agama Kristen dan Islam, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, mata pencaharian dan kondisi sosial budaya.

Bab *ketiga*, menjelaskan tinjauan umum tentang rangkaian hubungan antar pemeluk agama Kristen dan Islam dan memuat penjelasan bagaimana struktur sosial berimplikasi terhadap bina damai antar umat beragama di Dusun Malatan, meliputi stratifikasi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, kebudayaan dan perubahan sosial.

Bab *keempat*, pada bab ini penulis akan menjelaskan dan menganalisis tentang praktek, serta upaya apa saja yang dilakukan masyarakat umat beragama di Dusun Malatan dalam membangun bina damai untuk menjaga kerukunan umat beragama di Dusun Malatan. Selain itu penulis juga memuat berbagai macam potensi-potensi konflik di Dusun Malatan. Selanjutnya penulis membahas penerapan fungsi AGIL dan tentang konsep *peace building* terhadap isi pembahasan dalam penelitian ini.

Bab *kelima*, adalah bab penutup yang merupakan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini akan menyampaikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran rekomendasi atas penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, setelah menganalisis dari berbagai sumber-sumber data yang di dapatkan dalam konteks umat beragama di Dusun Malatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, struktur sosial masyarakat menunjukkan implikasi positif terhadap terciptanya bina damai antar umat beragama di Dusun Malatan. Struktur sosial mulai dari peran aktor masyarakat, sistem ekonomi, budaya, agama, keluarga saling terkait dan fungsional mempengaruhi kesadaran dan tindakan sosial masyarakat umat beragama di Dusun Malatan. Dari tindakan-tindakan sosial yang dilakukan masyarakat umat beragama di Dusun Malatan terjadi proses adaptasi dan penentuan *goal attainment* yang banyak dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma budaya Jawa dan agama. Dipengaruhi juga oleh situasi dan kondisi ekonomi agraris, hubungan kekerabatan warga dan berasal dari suku Jawa yang sama. Dari pola-pola tersebut sehingga tercipta kebiasaan perilaku, rasa, dan kepercayaan antar masyarakat Malatan, yang berimplikasi melahirkan ikatan rasa solidaritas (integrasi) antar masyarakat.

*Kedua*, upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Dusun Malatan dalam menjaga bina damai adalah dengan terus melakukan tindakan-tindakan sosial yang positif (*latency*). Salah satunya dilakukan dengan terus melaksanakan tradisi gotong royong, seperti kerja bakti perbaikan fasilitas dusun dan *nyinoman* (bantu tetangga) pada acara *slametan*. Para tokoh masyarakat dengan membuat perkumpulan warga (kelompok tetangga) untuk memudahkan masyarakat antar umat beragama dalam menjalin hubungan sesama. Kemudian mengajak kerja

bakti, mengadakan pentas seni, melarang ceramah yang menyinggung agama lain dan selalu mensosialisasikan nilai-nilai rukun tersebut dalam berbagai acara sosial-keagamaan.

Jika dilihat dari pola-pola di atas dapat disimpulkan, bentuk-bentuk bina damai yang terjalin di Dusun Malatan, termasuk ke dalam bina damai perdamaian positif (*positive peace*). Perdamaian positif tersebut adalah terpenuhinya rasa aman dan kesetaraan sosial, yang juga ditunjukkan dengan tidak adanya diskriminasi ras, etnis dan agama yang terjadi di Dusun Malatan. Struktur sosial yang berimplikasi positif, serta peran masyarakat dalam upaya bina damai merupakan proses dari praktik *peace building*.



## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Banyak data yang di munculkan namun tidak dibahas secara spesifik masih kurang dalam hal analisis. Misalnya terkait peran perempuan berkontribusi terhadap bina damai di Dusun Malatan. Kemudian terkait posisi pemerintah Desa Bansari dan organisasi-organisasi keagamaan seperti NU, dalam mengelola atau mempengaruhi kerukunan masyarakat umat beragama masyarakat di Dusun Malatan. Selain itu terdapat potensi-potensi konflik yang belum dianalisis secara mendalam, terutama terkait perkembangan dari masa ke masa dan cara masyarakat dalam menyikapinya, poin ini tentu masih bisa dianalisis melalui perspektif lain atau dengan teori-teori konflik yang lebih relevan. Dari berbagai poin-poin yang penulis sebutkan tersebut, tentu masih dapat dikaji kembali baik oleh peneliti lain secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sahfutra, Suryo. "Konflik dan Bina Damai Masyarakat Multireligius: Studi Masyarakat Turgo Lereng Merapi Yogyakarta", *Muharrrik; Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.2, No.2, 2019.
- Agustino, Leo. *Perihal Memahami Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- B. Horton, Paul dkk., *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Berghof Foundation, *Berghof Glossary on Conflict Transformation: 20 Nations for Theory and Practice*. Germany: Berghof Foundation Operations GmbH, 2012.
- Bintarto, R. *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Galtung, Johan. "Three Approaches to Peace: peace keeping, peace making and peace building", *Essays in Peace Research*. Copenhagen: Ejlers, Volume II.
- Galtung, Johan. A Structural Theory of Imperialisme, *Journal of Peace Research*, Vol 8 No 2, 1971.
- Galtung, Johan. *Globalizing God: Religion, Spirituality and Peace*. Kolofon Press. 2008.
- Galtung, Johan. *Peace, War and Defense*, Copenhagen: Ejlers, 1976.
- Galtung, Johan. Violence, Peace, and Peace Research, *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3, 1969.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Geertz, Cliffort. *Kebudayaan dan Agama*, Terj. Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Terj. Hersri. Jakarta: Grafiti Press, 1983.

- Hag, Hamka. *Jaringan Kerjasama Antar Umat Beragama Dari Wacana Keaksi Nyata*, Jakarta: Titahandalusia, 2002.
- Hanifah, Nurdinah. *Sosiologi Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016.
- Jeergenmeyer, Mark. *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*, terj, Nurhadi, Bandung: Mizan, 1998.
- Jurdi, Syarifuddin. *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi dan Perubahan Sosial Perpektif Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Jusuf Nusyriwan, E. *Interkasi Sosial Dalam Ensiklopedi Indonesia*. Jilid 7, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka 1989.
- K Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*. Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*, Bandung; Pustaka Setia, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosialisasi>, diakses pada 31 Agustus 2022
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya*. Terj. Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1979.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Laurer, Robert H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta, Puslitbang, 2005.

- Magnis Suseno, Frans. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001.
- Mansur, Syaifiin. “Pemikiran Intelektual Muslim Tentang Kristenisasi Di Indonesia 1966-1998 (Studi Pemikiran Mohammad Natsir, Hasbullah Bakry Dan Abujamin Roham),” dalam *Jurnal, AL-Qalam*, Vol. 31, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Maunah, Binti. “Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional”, *Jurnal Cendekia*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016.
- Miall, Hugh. Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhous, *Contemporary Conflict Resolution*. Cambridge: Polity Press, 2005.
- Miall, Hugh. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Miles M.B dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Yogyakarta: UI Press, 1992.
- Mubarrak, Husni dan Intan Dewi Kumala. “Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh”, *SEURUNE: Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol. 3. No. 2, Juli 2020.
- Parsons, Talcott. “The Distribution of Power in American Society” *World Politics*, Vol 10, Issue 1 Oktober 1957.
- Parsons, Talcott. *The Social System*, London: Routledge, 2005.
- Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Ter. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern (edisi revisi)*, Yogyakarta: Penerbit Ledarelo, 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*. Terj. Alimandan. Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2010.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimandan, Jakarta Rajawali Pers, 1992.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*, Terj. Saut pasaribu, dkk. Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2012.
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan" *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 1, No.1, Januari 2018.
- Sachs, Jeffrey. *The End of Proverty*. New York: Penguin Press, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Soekanto, Soerjono. *Beberapa teori Sosiologi Tentang Struktur Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- Soewandita, Hasmana. "Kajian Status Kesuburan Tanah di Lahan Berlereng Gunung Sindoro-Sumbing", *Jurnal Alami*, Vol. 14 No. 1, 2009.
- Sriyana, *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Syaukani, Imam. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta, Puslitbang, 2008.

Uyun, Qurotul. “peran Gender dalam Budaya Jawa”, dalam *Jurnal, Psikologika*, No 13, Tahun VII 2002.

Weber, Charles dan Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies*. New York, Routledge, 2007.

Weber, Max. *Essay in Sociologi*. Oxford University Press, 1946.

Yewangoe, A. A. *Agama dan Kerukunan*, Jakarta:PT Gunung Mulia, 2002.

### Website

CNN, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220111124410-12-745135/yahya-waloni-divonis-5-bulan-penjara-kasus-ujaran-kebencian>, diakses pada 14 September 2022

CNNIndonesia, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190221083152-20-371289/jenazah-ditolak-warga-keluarga-tunggu-ada-makam-non-muslim>, diakses pada 8 September 2022

Tirto, dalam <https://tirto.id/di-balik-polemik-penolakan-menara-masjid-di-papua-cGrd>.

[https://www.komnasham.go.id/files/20150908-pelapor-khusus-kebebasan-beragama-\\$DFNW.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/20150908-pelapor-khusus-kebebasan-beragama-$DFNW.pdf), 2015.

Kompas, dalam, <https://regional.kompas.com/read/2022/03/19/193524678/warga-bentrok-gara-gara-pengeras-suara-mushala-sosiolog-sebut-pentingnya?page=all>, diakses pada 15 September 2022.

Sindonews, dalam <https://nasional.sindonews.com/read/694871/15/4-kasus-pengeras-suara-masjid-di-indonesia-nomor-terakhir-membuat-ratusan-orang-kehilangan-rumah-1645624978?showpage=all>, diakses pada 15 September 2022.

Tempo, dalam, <https://nasional.tempo.co/read/1237355/abdul-somad-dipolisikan-gerakan-angkatan-muda-kristen-bicara>, diakses pada 14 September 2022

Tribun News, dalam <https://jateng.tribunnews.com/2018/12/18/salib-di-pemakaman-umat-kristiani-dipotong-warga-juga-tolak-doa-di-makam?page=3>, diakses pada 8 September 2022.

## **Wawancara**

Wawancara dengan Ibu Vivi, selaku kepala Dusun Malatan, Temanggung, 22 April 2022.

Wawancara dengan Pak Mulyanto, selaku Modin/Pak Kaum di Dusun Malatan, Temanggung 29 September 2022.

Wawancara dengan Pak Joko Pitulung, salah satu tokoh Agama Islam, Temanggung, 29 April 2022.

Wawancara dengan Pak Ari, Pendeta Agama Kristen di Dusun Malatan, Temanggung, 1 Mei 2022.

Wawancara dengan Pak Turatman, salah satu tokoh masyarakat, Temanggung, 22 April 2022.

Wawancara dengan Pak Kriswandi, Ketua RW 10 Dusun Malatan, Temanggung, 25 september 2022.

Wawancara dengan Pak Sunari, Ketua RW 09 Dusun Malatan, Temanggung, 26 September 2022.

Wawancara dengan Beni, Ketua Pemuda di Dusun Malatan, Temanggung, 22 Juli 2022.

Wawancara dengan Nur Pamuji, salah satu warga Muslim Dusun Malatan, Temanggung, 22 Juli 2022.

Wawancara dengan Ibu Wiyati, salah satu warga Kristen di Dusun Malatan, Temanggung, 22 Juli 2022.

Wawancara dengan Ibu Wiwin, salah satu warga Kristen di Dusun Malatan, Temanggung, 25 Juli 2022.

Wawancara dengan Ibu Indrawati, salah satu warga Muslim, di Dusun Malatan Temanggung, 22 Juli 2022.

Wawancara dengan Ibu Supiyah, salah satu warga Muslim di Dusun Malatan, Temanggung, 22 Juli 2022.